



Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara

Melinda Febri Hapsari (*), Rahmat Rais, Mira Azizah

Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Article Info	ABSTRACT
Article history:	The character of the students at SD Negeri 4 Kancilan before the Duha prayer habituation was not good. This is evidenced by the existence of case records of several students who lack disciplinary and religious character values, such as bullying their friends, refusing to continue school, and not attending school for two weeks without permission. After holding a character education strengthening program through the habit of Duha prayer which has been running for five years, students who originally had poor character values became students with fairly good character. Based on this description, this study aims to describe the results of inculcating the values of disciplinary and religious character through the habit of praying dhuha at SD Negeri 4 Kancilan Jepara. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The instruments used in this study were observation, interviews, questionnaires and documentation. From this study it shows that instilling character education through the habit of praying dhuha at SD Negeri 4 Kancilan can instill discipline and religious character values.
Received : 12 Februari 2023	
Revised : 15 Maret 2023	
Accepted : 10 April 2023	
Keywords: character education; habituation; duha prayer; discipline; religion	
(*) Corresponding Author:	melindafebri12@gmail.com

How to Cite: Hapsari, M. F., Rais, R., & Azizah, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4 (1): 8-15.

PENDAHULUAN

Globalisasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial budaya, maupun bidang pendidikan. Globalisasi bagaikan dua mata pisau, memiliki dampak positif dan dampak negatif. Globalisasi terjadi di seluruh negara, termasuk Indonesia. Indonesia adalah negara kesatuan yang menggunakan Pancasila sebagai Dasar Negara. Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup (*Way of Life*) yang berarti bahwa segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari harus mengacu pada sila-sila dalam Pancasila (Rahma & Dewi, 2021).

Pada kenyataannya, bangsa Indonesia sekarang sedang mengalami kemerosotan moral yang disebabkan karena lemahnya pendidikan karakter. Data KPAI menyebutkan bahwa jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. *Trend* kasus pada kluster perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu *pertama*, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; *kedua*, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus; *ketiga*, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus; *keempat*, anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; *kelima*, anak dieksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual berjumlah 147 kasus; dan *keenam*, anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus (KPAI, 2022). Selain itu, di sekolah banyak peserta didik yang tidak patuh terhadap aturan, misalnya: berangkat tidak tepat waktu, tidak lengkap dalam berpakaian, mencontek, dan berkata kotor. Hal tersebut disebabkan karena hilangnya karakter dalam diri pesera didik sehingga dapat menghambat tujuan pendidikan. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan



karakter sangat penting, supaya peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga dapat membedakan tindakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter bangsa.”

Sesuai yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter:

“Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang memiliki nilai-nilai bekerja keras, bertanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai, disiplin, demokratis, gemar membaca, jujur, kreatif, komunikatif, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, semangat kebangsaan, dan toleransi. “

Salah satu upaya Kemendikbud dalam mewujudkan Penguatan Pendidikan Karakter adalah menetapkan kebijakan mengenai penetapan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Hendarman, 2019).

Satuan pendidikan telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang teridentifikasi 18 nilai, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Rusnaini et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk membangun karakter dalam diri peserta didik yang mengarah pada kebijakan Pendidikan. Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh terdiri dari enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Irawati et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, jenis nilai-nilai karakter yang diterapkan antar sekolah tentu berbeda. Hal ini bergantung pada kondisi dan kepentingan masing-



masing sekolah. Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan dapat dimulai dari nilai yang sederhana, misalnya bersih, sopan santun, dan disiplin (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya pimpinan sekolah dan guru dalam membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai ajaran agama melalui berbagai kegiatan yang positif. Pendidikan karakter yang berguna untuk membentuk akhlak pada diri siswa dapat bersumber pada ajaran agama (Allah dan Rasulullah).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter saat ini, tentu akan sangat menarik jika usaha penanaman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga melibatkan kegiatan di luar kelas. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas/kegiatan akademik), kegiatan kokurikuler (kegiatan yang menunjang kegiatan intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan non akademik diluar jam pembelajaran), dan pembiasaan (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan (Ahsanulkhaq, 2019). Metode pembiasaan yang berpotensi untuk pembinaan karakter peserta didik salah satunya yaitu pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah muakkadah yang dilakukan di pagi hari sekitar jam tujuh pagi (ketika matahari mulai naik sepenggalah) hingga menjelang tengah hari (Insan, 2019). Pada umumnya, shalat dhuha berkaitan dengan kegiatan religius. Dalam pembiasaan shalat dhuha, dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik supaya terbentuk kedisiplinan hingga menjadi suatu pembiasaan. Pembiasaan shalat dhuha inilah yang diharapkan mampu menerapkan nilai pendidikan karakter.

Shalat terbagi menjadi dua jenis, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat yang wajib dikerjakan oleh orang yang sudah baligh disebut shalat fardhu. Sedangkan, shalat yang dianjurkan tetapi tidak wajib untuk dikerjakan disebut shalat sunnah. Pelaksanaan shalat sunnah terdiri dari dua macam (Wulansari & Adibah, 2021) :

1. Shalat sunnah yang disunatkan dilaksanakan berjamaah, yaitu shalat tarawih, shalat gerhana matahari (kusuf), shalat gerhana bulan (khusuf), shalat meminta hujan (istisqa'), shalat idul fitri, dan shalat idul adha.
2. Shalat sunnah yang pelaksanaannya disunatkan tidak berjamaah, yaitu shalat dhuha, shalat rawatib, shalat tasbih, shalat hajat, shalat istikhara, shalat tahajud, dan shalat witir.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah muakkadah yang dilakukan di pagi hari sekitar jam tujuh pagi (ketika matahari mulai naik sepenggalah) hingga menjelang tengah hari. Shalat dhuha dilakukan dengan jumlah rakaat genap, minimal dua raka'at dan maksimal dua belas raka'at (Al-Hasybi, 2019).

Umat Islam dianjurkan untuk menjalankan shalat dhuha oleh Rasulullah SAW. Abu Hurairah berkata, "Kekasihku, Rasulullah SAW, telah berwasiat kepadaku dengan puasa tiga hari setiap bulan, serta dua rakaat Dhuha dan Witir sebelum tidur." (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud) (Mustofa, 2020).

Orang yang istiqamah menjalankan shalat dhuha akan diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, antara lain (al Mahfani, 2008):

1. Mengganti sedekah dengan seluruh persendian

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu 'alihi wa sallam bersabda,



يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدْكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَبِجَزِّيْ مِنْ ذَلِكَ رُكْعَاتُنَّ يَرْكَعُهُمَا مِنْ
الضَّحْكِ

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.” (HR. Muslim).

2. Akan dicukupkan urusan di akhir siang

Dari Nu’aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَغْرِبُ عَنْ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ مِنْ أَوْلَى النَّهَارِ أَنْفَكَ آخِرَهُ

“Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka’at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.” (HR. Ahmad).

3. Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna

Dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْغَدَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَاجْرٌ حَجَّةً
وَعُمْرَةً». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

“Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.” (HR. Tirmidzi).

4. Tidak termasuk orang yang lalai

Dari Abu Dzar, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الصَّلَاةِ رُكْعَتَيْنِ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Orang yang mengerjakan shalat dhuha tidak termasuk orang lalai.” (HR Al-Baihaqi dan An-Nasa’i).

Salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha. Selain memiliki banyak keutamaan, shalat dhuha juga dapat digunakan sebagai pengingat bagi manusia yang sering lupa *bermuwajjahah* kepada Allah SWT sebelum mulai aktivitas sehari-hari.

Karakter peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan sebelum diadakan pembiasaan shalat dhuha kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya masalah pada beberapa peserta didik yang kurang memiliki nilai karakter disiplin dan religius. Beberapa catatan masalah yang dialami oleh peserta didik, antara lain:

1. Dalam buku catatan kenalan siswa, pada tanggal 18 Januari 2017. Siswa kelas IV yang bernama Farkhan, memiliki catatan kasus pemalakan uang terhadap siswa kelas satu sampai dengan siswa kelas 4. Hal ini terjadi beberapa kali, hingga ada siswa yang melaporkan ke guru. Guru mengambil tindakan terhadap siswa dan orang tua siswa.
2. Dalam buku catatan kenalan siswa, pada tanggal 3 Maret 2017. Siswi kelas IV yang bernama Isnaini, memiliki catatan kasus tidak mau melanjutkan sekolah. Dimulai dari kelas satu sampai kelas dua, siswi tersebut kadang-kadang izin tidak masuk sekolah. Pada saat kelas tiga, siswi tersebut sering tidak masuk sekolah. Guru mulai melakukan pendekatan kepada siswi tersebut. Namun, pada kenaikan kelas empat, siswi tersebut memilih untuk tidak lagi melanjutkan sekolah.



3. Dalam buku catatan kenalan siswa, pada tanggal 19 April 2018. Siswi kelas V yang bernama Febi, memiliki catatan kasus tidak berangkat sekolah selama dua minggu tanpa izin. Setelah ditelusuri, ternyata siswi bernama Febi menjadi anak punk selama satu minggu. Dalam kurun waktu satu minggu berikutnya, guru terus melakukan pendekatan dengan siswi dan ibunya.

Dalam mengembangkan aspek afektif yang positif dalam diri peserta didik, SD Negeri 4 Kancilan telah mengambil langkah antisipasi dan memberikan solusi dengan membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan secara rutin yang diwajibkan untuk seluruh siswa dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. Dimana peserta didik dilatih dan di didik untuk mengembangkan kepribadian mereka kearah yang positif, sehingga nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Karakter peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan sekarang sudah lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan angket, peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan telah menanamkan nilai karakter disiplin dan religius pada diri masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan, mematuhi peraturan, tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat, hafal surah-surah pendek, asmaul husna dan shalawat, melaksanakan 5 S – 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun dan Peduli Lingkungan) dan kasus seperti kenakalan dalam buku catatan siswa tersebut tidak muncul lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data sesuai fakta di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam, lengkap, dan terperinci (Putra, 2012). Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian mendalam mengenai perilaku individu. Penelitian studi kasus (*case study*) bertujuan untuk menganalisis secara mendalam individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Fitri & Haryanti, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan terperinci mengenai fenomena atau kejadian pada subjek penelitian yang memiliki ciri khas tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Kancilan Jepara pada tanggal 3 s/d 9 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I-VI yang beragama Islam. Jumlah sampel sebanyak 73 peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan seluruh siswa di SD Negeri 4 Kancilan yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha.

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat tahapan penelitian (Fitri & Haryanti, 2020) :

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, peneliti perlu minyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian misalnya mengurus perijinan, menjajaki, menilai guna, melihat, mengenal latar penelitian, dan menentukan sasaran penelitian (Fitri & Haryanti, 2020).

Awalnya, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas SD Negeri 4 Kancilan untuk menemukan permasalahan yang akan diajukan menjadi judul penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian untuk skripsi dan validasi pertanyaan wawancara, observasi, dan angket dengan bimbingan dosen pembimbingan satu dan dosen pembimbing dua. Setelah memiliki bekal untuk dibawa terjun ke lapangan dan dirasa mampu untuk melakukan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian dari Universitas PGRI Semarang kepada Kepala Sekolah SD Negeri 4 Kancilan yang dijadikan tempat penelitian.



2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data dari SD Negeri 4 Kancilan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Kancilan mengenai pembiasaan shalat dhuha secara sistematis agar penelitiannya dapat diinformasikan secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti membuat laporan secara tertulis dengan bimbingan dosen pembimbingan satu dan dosen pembimbing dua yang bersumber dari data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang dalam pelaksanaannya melibatkan semua pihak sekolah, seperti peserta didik, kepala sekolah, guru, staff tata usaha, dan penjaga sekolah (Amran et al., 2018). Program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 4 Kancilan diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan SD Negeri 4 Kancilan dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya yaitu pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

Shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan sudah dilaksanakan selama 5 tahun. Pembiasaan shalat dhuha merupakan hasil rapat yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang merasa khawatir terhadap kemerosotan karakter peserta didik. Banyak peserta didik yang memiliki catatan kasus yang tidak baik, seperti melakukan pemalakan, tidak mau melanjutkan sekolah, dan tidak masuk sekolah selama dua minggu tanpa izin. Hal ini yang mendasari kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri 4 Kancilan untuk membuat suatu kebiasaan baik yang diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha, sarana dan prasarana di SD Negeri 4 Kancilan masih terbatas, maka sekolah bekerjasama dengan masyarakat memanfaatkan masjid umum yang ada di depan sekolah untuk shalat dhuha dan perlengkapan shalat masih menjadi tanggung jawab peserta didik. Sehingga dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha, SD Negeri 4 Kancilan hanya melayani dalam bentuk program kegiatan.

Dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, SD Negeri 4 Kancilan melaksanakan shalat dhuha empat kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Hari Senin dan Jumat tidak ada pelaksanaan shalat dhuha karena hari Senin ada upacara bendera dan hari Jumat ada senam sehat. Jika cuaca mendukung, pelaksanaan shalat dhuha akan dilaksanakan di masjid depan sekolah. Akan tetapi, jika cuaca tidak mendukung, maka pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di dalam kelas. Kelas IV dan kelas V sering digunakan untuk shalat dhuha berjamaah apabila cuaca tidak mendukung, karena jumlah peserta didik yang sedikit, jadi memudahkan untuk menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk shalat dhuha berjamaah.

Pelaksanaan shalat dhuha diwajibkan untuk seluruh peserta didik SD Negeri 4 Kancilan. Masing-masing peserta didik dianjurkan untuk membawa perlengkapan shalat dari rumah. Pelaksanaan shalat dhuha dimulai sebelum jam pembelajaran berlangsung, yaitu pukul 07.00 WIB. Setelah shalat dhuha, dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah pendek, pembacaan asmaul husna, dan pembacaan shalawat.

Dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan tentu terdapat faktor pendukung, yaitu sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga pendidik dan



kependidikan yang mendukung kegiatan tersebut. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang anak-anak datang terlambat, sehingga tidak ikut shalat dhuha. Disinilah pentingnya peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha. Guru harus berupaya supaya peserta didik dapat semangat dalam mengikuti pembiasaan shalat dhuha.

Upaya yang dilakukan guru untuk membiasakan peserta didik shalat dhuha yaitu guru memberikan motivasi, dukungan dan dorongan, serta pendampingan secara terus menerus kepada peserta didik. Guru kelas setiap pagi selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, guru kelas juga memberikan contoh kepada peserta didik dengan ikut serta melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Peserta didik setiap hari sebelum pembelajaran sudah mempersiapkan diri untuk shalat dhuha. Peserta didik membawa perlengkapan shalat dari rumah masing-masing dan segera menuju ke masjid setelah mendengar perintah dari guru. Sebelum shalat dhuha, peserta didik terlebih dahulu berwudhu di tempat yang telah disediakan. Setelah berwudhu, peserta didik mengenakan perlengkapan shalat dan mengisi saf dari depan dengan didampingi guru. Shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dengan salah satu guru yang menjadi imam atau salah satu peserta didik yang sudah baligh.

Guru juga menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan religius pada peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha dengan cara memberitahu untuk selalu menjaga waktu shalat dhuha, selalu bertawakal kepada Allah, dan memberitahu keutamaan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan rasa cinta pada diri peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha. Selanjutnya guru memberikan contoh dampak positif melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan agar anak lebih termotivasi dan menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan religius yang ditanamkan oleh guru.

Dalam menanamkan nilai karakter disiplin dan religius pada peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha, guru mengajarkan pada peserta didik untuk selalu disiplin waktu untuk melaksanakan shalat dhuha, disiplin dalam membawa perlengkapan shalat, disiplin dan tertib dalam berwudhu, serta kembali ke kelas setelah shalat dhuha untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan dalam menanamkan nilai karakter religius, guru mengajarkan peserta didik untuk mengikuti shalat dhuha dengan khusuk, fokus membaca bacaan shalat dhuha, tidak berbicara dengan teman saat shalat dhuha, tidak menengok ke kanan dan ke kiri saat shalat dhuha, tidak mengganggu teman saat shalat dhuha, ikut membaca surah-surah pendek setelah shalat dhuha, ikut membaca asmaul husna setelah shalat dhuha, ikut membaca shalawat setelah shalat dhuha, dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam menanamkan nilai karakter disiplin dan religius pada peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha, guru selalu mengingatkan dan mengecek keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha. Jika ada peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuha, maka tugas guru kelas adalah memberikan motivasi, dukungan dan dorongan serta pendampingan kepada peserta didik tersebut agar mau mengikuti shalat dhuha. Namun, jika sampai tiga kali peserta didik tersebut tidak mengikuti shalat dhuha, maka guru kelas akan memberikan tindakan yang bersifat mendidik.

Pelaksanaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan sudah baik. Sebagian besar peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan selalu mengikuti shalat dhuha yang dilaksanakan di hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Sebagian besar peserta didik juga membawa perlengkapan shalat dari rumah masing-masing, walaupun ada sebagian peserta didik yang tidak membawa, terutama peserta didik laki-laki. Dalam melaksanakan shalat dhuha, masih ada beberapa peserta didik yang tidak khusuk dalam shalat, sebagian besar merupakan peserta didik laki-laki kelas rendah (kelas 1-3). Setelah shalat dhuha, ada sebagian kecil peserta didik yang berbicara sendiri sehingga tidak fokus membaca surah-surah pendek, membaca asmaul husna dan membaca shalawat.

Karakter peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan sekarang sudah lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan angket, peserta didik di SD Negeri 4 Kancilan telah menanamkan nilai karakter disiplin dan religius pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan, mematuhi peraturan, tertib



dan disiplin dalam melaksanakan shalat, hafal surah-surah pendek, asmaul husna dan shalawat, melaksanakan 5 S – 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun dan Peduli Lingkungan).

PENUTUP

Hasil dari penanaman nilai disiplin dan religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan sudah baik dan berjalan semestinya sesuai adab ibadah shalat. Sebelum diadakan pembiasaan shalat dhuha karakter peserta didik kurang baik, setelah dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum shalat dhuha, pada saat shala dhuha, dan sesudah shalat dhuha, peserta didik aktif mengikuti kegiatan dan mempraktekkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter disiplin dan religius yang tumbuh dalam diri peserta didik setelah mengikuti pembiasaan shalat dhuha adalah berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan, menaati peraturan, tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat, hafal surah-surah pendek, asmaul husna dan shalawat, melaksanakan 5 S – 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun dan Peduli Lingkungan). Nilai karakter memang seharusnya ditanamkan pada peserta didik sejak dini supaya peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al Mahfani, M. K. (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. KAWAHmedia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WjS4IY0BMLoC&oi=fnd&pg=PA2&d=q=hadist+keutamaan+shalat+duhu&ots=E6TBbmpRRI&sig=yXJ5UP5y2bhPW6o0Vlc6yzonuzw&redir_esc=y#v=onepage&q=hadist%20keutamaan%20shalat%20duhu&f=false
- Al-Hasybi, A. (2019). *Mukjizat Energi Bangun Pagi*. Qalam Hidayah.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Madani Media.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Cetakan kedua). PT Remaja Rosdakarya.
- Insan, D. (2019). *Belajar Menunaikan Salat-Salat Sesuai Tuntunan Rasulullah*. PT Elex Media Komputindo.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*.
- KPAI. (2022, January 24). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Mustofa, I. (2020). *Sholat Dhuha Dulu, Yuk!* DIVA Press. <https://books.google.co.id/books?id=G81MEAAAQBAJ&lpg=PA2&hl=id&pg=PA22#v=onepage&q&f=false>
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rahma, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1).
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Wulansari, Y., & Adibah, I. Z. (2021). *Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020*.